

**KONSEP MANUSIA DAN PENDIDIKAN : REFLEKSI FILOSOFIS DALAM KONTEKS  
PENDIDIKAN IPS**

**Nurhayati<sup>1</sup> Sariah<sup>2</sup> Nadila Ambriyani<sup>3</sup> Dian Nugraha<sup>4</sup>**

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau

[Inurnurhayati082@gmail.com](mailto:Inurnurhayati082@gmail.com), [syariah\\_b@yahoo.co.id](mailto:syariah_b@yahoo.co.id), [nadilaambriyani69@gmail.com](mailto:nadilaambriyani69@gmail.com)  
[12411413380@student.uin-suska.ac.id](mailto:12411413380@student.uin-suska.ac.id)

**Abstract**

Social studies education as part of the educational process aims to form socially aware, critical, and characterful humans. However, understanding of human nature is often neglected in educational practices, especially in social studies learning at the tertiary level. This article aims to reflect the concept of humans from a philosophical perspective as a basis for designing humanistic and transformative social studies education. This study uses a qualitative approach with a literature study method on various sources of educational philosophy and social studies education theory. The results of the study show that humans as rational, social, spiritual, and free beings have a central position in education. Social Sciences (IPS) education has a strategic position in shaping the character and insight of students towards social, cultural, economic, and political realities. In the context of higher education, IPS education does not only aim to transfer knowledge, but also to shape critical, empathetic, and reflective thinking towards community life. To achieve these goals, it is important to understand the concept of humans which is the center of the educational process, especially from a philosophical perspective. Therefore, social studies education needs to be designed based on a holistic view of humans so that it is not just a transmission of knowledge, but is also able to shape students' awareness, values, and social responsibilities. The implication of this reflection is the importance of compiling a social studies curriculum and learning strategies that are based on humanitarian, interdisciplinary, and contextual values. This article recommends the integration of philosophical foundations in every stage of social studies learning in order to create a more meaningful education that is oriented towards the formation of whole humans.

Keywords : human concept, education, philosophy of education, social studies education, philosophical reflection

**Abstrak**

Pendidikan IPS sebagai bagian dari proses pendidikan bertujuan membentuk manusia yang sadar sosial, kritis, dan berkarakter. Namun, pemahaman terhadap hakikat manusia sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS di tingkat perguruan tinggi. Artikel ini bertujuan merefleksikan konsep manusia dari perspektif filosofis sebagai

landasan dalam merancang pendidikan IPS yang humanis dan transformatif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber filsafat pendidikan dan teori pendidikan IPS. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan wawasan peserta didik terhadap realitas sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan IPS tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir kritis, empatik, dan reflektif terhadap kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penting untuk memahami konsep manusia yang menjadi pusat dari proses pendidikan, khususnya dari perspektif filsafat. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk berakal, sosial, spiritual, dan bebas memiliki posisi sentral dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan IPS perlu dirancang berdasarkan pandangan yang holistik tentang manusia agar tidak sekadar menjadi transmisi pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk kesadaran, nilai, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Implikasi dari refleksi ini adalah pentingnya penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran IPS yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, interdisipliner, dan kontekstual. Artikel ini merekomendasikan integrasi landasan filosofis dalam setiap tahap pembelajaran IPS guna menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Kata Kunci : konsep manusia, pendidikan, filsafat pendidikan, pendidikan IPS, refleksi filosofis

## **PENDAHULUAN**

Latar belakang Pendidikan tidak pernah lepas dari pandangan tentang manusia. Cara kita mendidik sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita memahami hakikat manusia itu sendiri. Namun, dalam praktiknya, pendidikan sering kali terjebak dalam pendekatan teknis-instrumental yang hanya menekankan pencapaian akademik dan penguasaan materi, sementara aspek filosofis dan humanistik sering diabaikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa pendidikan kehilangan makna dasarnya: membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, moral, maupun sosial.

Dalam konteks pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), situasi ini semakin kompleks. IPS sebagai mata pelajaran yang seharusnya membentuk kesadaran sosial, sikap kritis, dan nilai-nilai kemanusiaan, kerap direduksi menjadi hafalan fakta sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi semata. Peserta didik tidak diajak untuk merenungkan posisinya sebagai bagian dari masyarakat dan agen perubahan sosial. Ketidakhadiran pendekatan filosofis dalam pendidikan IPS menyebabkan tujuan pendidikan sebagai proses humanisasi menjadi kabur.

Berangkat dari permasalahan tersebut, jurnal ini disusun untuk merefleksikan kembali konsep manusia dalam pendidikan dari sudut pandang filsafat, serta mengevaluasi bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Refleksi filosofis ini penting agar

pendidikan tidak semata-mata menjadi proses pengajaran, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia yang sadar diri, sadar sosial, dan memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan bersama.

Dengan mengkaji gagasan dari tokoh-tokoh pendidikan seperti Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, dan John Dewey, penelitian ini bertujuan menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan IPS yang lebih berpihak pada kemanusiaan dan nilai-nilai etis. Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam membangun paradigma pendidikan IPS yang lebih reflektif, kritis, dan relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat pendidikan. Penelitian ini bersifat library research (kajian pustaka) karena sumber data utama berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen filosofis yang membahas konsep manusia dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan reflektif-filosofis, yaitu menganalisis secara kritis dan mendalam pemikiran-pemikiran filosofis yang berkaitan dengan hakikat manusia dan implikasinya dalam praktik pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

### **Sumber Data:**

Data primer karya-karya tokoh filsafat pendidikan seperti Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, John Dewey, dan lain-lain. Data sekunder: jurnal ilmiah, artikel akademik, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topic

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai referensi tertulis. Data dianalisis dengan analisis isi (content analysis) yang bertujuan menggali makna filosofis dari teks-teks yang dikaji, lalu merefleksikannya dalam konteks pembelajaran dan pengembangan pendidikan IPS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini membahas hasil kajian mengenai konsep manusia dari berbagai perspektif filsafat, yang kemudian dianalisis untuk memahami implikasinya terhadap praktik dan pengembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pemahaman tentang hakikat manusia

menjadi landasan penting dalam membentuk pendekatan pedagogis yang memerdekakan, kritis, dan kontekstual.

Dalam pandangan filsuf klasik seperti Aristoteles, manusia disebut sebagai *zoon logon echon* atau makhluk yang berpikir. Aristoteles menekankan bahwa kebahagiaan (*eudaimonia*) tercapai saat manusia menjalani kehidupan rasional yang penuh perenungan. Hal ini menegaskan bahwa berpikir reflektif adalah ciri utama manusia. Sementara itu, Thomas Hobbes dari era modern memandang manusia secara pesimis sebagai makhluk egoistik. Istilah *homo homini lupus* menggambarkan bahwa manusia cenderung menjadi ancaman bagi sesamanya tanpa kendali sosial.

Thomas Hobbes menuturkan “manusia” adalah *homo homini lupus* yaitu manusia yang suka memakan atau memangsa manusia lain yang disebut *canibalisme*. yakni memerangi semua lawan. Manusia adalah makhluk yang luhur, memiliki kelebihan daripada makhluk-makhluk lainnya. Aktifitas yang terjadi pada makhluk-makhluk lainnya lebih ditentukan oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar serta dorongan-dorongan instinktif dari dalam dirinya. Aktifitas sebagai respon terhadap stimulus dari luar maupun dorongan instinktif dari dalam dirinya memang berjalan kurang lebih bersifat pasti dan sesuai hukum yang telah tertentu dan berlaku.

Sedangkan manusia meskipun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya maupun dorongan-dorongan dari dalam dirinya, ternyata manusia tidak semata-mata ditentukan oleh semuanya itu, tetapi memiliki kebebasan dan peluang untuk mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan pilihan dan kehendaknya. Manusia diidentifikasi sebagai *Animal Symbolicum*. dalam artian, perbedaan asasi manusia dengan hewan terletak pada pemakaian dan pemahaman manusia terhadap simbol-simbol dalam kehidupannya. Dan hampir setiap bidang kehidupannya, manusia tidak lepas dari pemakaian simbol-simbol, baik yang bersifat verbal, fisik maupun yang berbentuk peristiwa atau realitas tertentu.

Akibatnya, dalam berbagai aspek kehidupannya, manusia dituntut untuk bisa memahami dan menafsirkan simbol-simbol tersebut. Membahas mengenai simbol dan pemahamannya pada dasarnya membicarakan mengenai pemaknaan dan cara mengungkap makna, yang akhirnya lahir beragam teori dan metode pemahaman merupakan titik tolak perkembangan peradaban ilmiah. Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep manusia dalam perspektif filosofis adalah manusia yang memiliki kebebasan lahir batin dalam mengatur kehidupannya, tidak bergantung pada

orang lain, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam lingkup Trisentra (anak, masyarakat, dan lingkungan).

Manusia merdeka adalah manusia yang otonom, berdiri sendiri, dan mandiri, bukan hanya bebas dari aturan, tetapi juga mampu mengatur dirinya sendiri dengan mempertimbangkan tertib dan damainya hidup masyarakat. Dalam pandangan filsafat pendidikan, manusia dipahami sebagai makhluk yang berpikir, berkesadaran, dan memiliki kebebasan. Filsuf seperti Paulo Freire menolak pandangan mekanistik tentang manusia dalam pendidikan. Ia mengkritik sistem pendidikan gaya "bank", di mana peserta didik dianggap sebagai objek pasif yang hanya menerima pengetahuan. Sebaliknya, manusia harus diperlakukan sebagai subjek yang aktif, kritis, dan memiliki potensi untuk mentransformasi realitas sosialnya.

Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa pendidikan harus memerdekakan manusia. Dalam falsafahnya, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat lahir dan batin, serta perlu dikembangkan secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan harus selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman.

### **Implikasi Konsep Manusia terhadap Pendidikan**

Salah satu ciri khusus yang menandai kehidupan manusia adalah pendidikan sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berpendidikan karena pendidikan manusia selalu berkembang dari waktu ke waktu menuju kepada kehidupan yang lebih sempurna sekalipun kesempurnaan itu tidak pernah akan dapat dicapainya pendidikan sebagai suatu proses selalu melibatkan manusia hal demikian dikarenakan manusia mempunyai peran ganda pada satu sisi manusia menjadi objek pendidikan namun pada sisi lain dia juga mempunyai peran sebagai subjek pendidikan

Manusia dipandang sebagai kesatuan jiwa dan badan mempunyai implikasi terhadap pendidikan pertama-tama kenyataan bahwa badan atau jasmani merupakan sesuatu yang hakiki bagi manusia karena ia merupakan bagian integral dari aku hal yang demikian membawa konsekuensi bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang seutuhnya teori pendidikan yang hanya mengabaikan pendidikan jasmani dan hanya mengutamakan pendidikan intelektual saja akan menghasilkan pribadi yang kurang sempurna

Dikarenakan kerja jasmani yaitu penting dalam pendidikan juga mengandung implikasi bahwa dalam proses belajar mengajar pancaindra sebagai bagian dari kerja jasmanian perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama agar proses belajar mengajar dapat membawa hasil baik. Asas peragaan perlu diterapkan dalam pengajaran anak perlu dilatih melalui penglihatan, perabaan, pendengaran dan sebagainya. Penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan merupakan implementasi dari pentingnya kejasmanian.

Pandangan di atas menunjukkan aspek jasmani sebagai bagian dari keutuhan pribadi manusia terhadap pendidikan. Maka baiklah sekarang kita melihat dari segi kerohaniannya. Manusia bukan saja makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Hal ini membawa konsekuensi bahwa dalam pendidikan perlu diusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan jiwa yang dimilikinya. Ki Hajar Dewantara menyebut kemampuan jiwa itu dengan istilah Trisakti jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa. Cipta adalah kemampuan pikir yang bertugas mencari kebenaran, rasa adalah gerak dari hati kita yang menyebabkan hati kita menjadi senang, sedih, malu, atau bahkan benci dan cinta, karsa merupakan hawa nafsu kodrat.

Pandangan filsafat tentang manusia dalam pendidikan seperti diuraikan di atas, berimplikasi serius jika diterapkan dalam ilmu pendidikan. Idealnya, pandangan ilmu pendidikan terhadap manusia, khususnya terhadap para murid, harus bertolak sebagai sosok manusia yang utuh dan sempurna. Seperti dikemukakan Syam: bahwa hakikat "manusia adalah subjek pendidikan, sekaligus juga sebagai objek pendidikan".

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam antaraksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan murid sebagai manusia dengan fitrah kemanusiaannya yang luar biasa dari Tuhan merupakan objek pembelajaran yang membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri murid maupun guru bagi terwujudnya martabat kemanusiaannya (human dignity), yang menyejahterakan dan membahagiakan (Prayitno).

Ada lima hakikat manusia jika ditinjau dari pandangan filsafat, yaitu:

- a.) Manusia sebagai makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaannya

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya yang berarti manusia mempunyai akal, pikiran, perasaan, dan emosi dan dapat mengaktualisasikan dirinya karena apa yang ia punyai merupakan bekal dapat hidup di dunia dan akhirat dengan baik. Implikasinya

dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari pada hakikat manusia ini yaitu manusia adalah makhluk yang sempurna pencitraannya. Oleh karena itu, janganlah dunia pendidikan dalam hal ini guru, memandang rendah peserta didik. Misalnya, memperlakukan anak pintar berbeda dengan anak lainnya sehingga munculnya kelas unggul untuk anak-anak pintar. Padahal semua peserta didik itu adalah anak-anak yang sempurna dalam pencitraannya yang mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi.

b.) Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia seharusnya mampu menjaga kehormatannya dan menolak hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari atas hakikat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Pendidikan dalam prakteknya misalnya guru tidak boleh melecehkan atau merendahkan derajat peserta didiknya bahkan tidak boleh memperlakukan peserta didik seperti binatang. Bahkan seharusnya pendidikan seharusnya didasari atas menjaga atau mempertahankan dan mengembangkan kehormatan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dipunyai oleh peserta didik agar mereka mampu bersikap sesuai dengan derajat-nya atau kehormatannya dan tidak bertingkah laku yang dapat merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya.

c.) Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Manusia karena ia makhluk yang paling sempurna pencitraannya dibandingkan makhluk lainnya membuat ia menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu seharusnya pendidikan didasari atas kekhalifahan manusia tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan didasari atas pengembangan kemampuan peserta didik untuk menguasai dan mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia, dalam hal ini peserta didik untuk kehidupan yang damai dan sejahtera dalam alam yang nyaman dan tentram. Pendidikanlah yang mampu mengoptimalkan kekhalifahan manusia tersebut agar dia tidak dikalahkan oleh makhluk lainnya di muka bumi ini untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membuat manusia menyadari bahwa dia tidak boleh menjadi predator bagi makhluk lainnya di muka bumi ini yang berarti dia tidak boleh merusak kehidupan makhluk lainnya.

d.) Manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Karena manusia adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya ini. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus didasari atas kaidah- kaidah dan keimanan kepada Tuhan agar pendidikan mampu membuat manusia hidup bahagia, tidak di dunia diakhirat. praktek pendidikan selayaknyalah memperhatikan atau memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

e.) Manusia pemilik hak-hak asasi manusia

Karena manusia mempunyai hak- hak asasi, pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya. Hal ini berarti bahwa praktek pendidikan tidak boleh merendahkan atau tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Pendidikan harus mampu memenuhi hak-hak asasi peserta didik sebagai manusia dengan saling pengertian, saling memberi, saling menerima, serta saling melindungi, mensejahterakan dan membahagiakan.

Dalam hal ini guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus mampu memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang punya hak asasi.yang sudah diasah oleh pikiran dan diperhalus oleh perasaan berkat ketika kekuatan jiwa ini manusia mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk hidup yang lain

### **Sifat fundamental dari disiplin ilmu studi sosial (IPS) berkaitan dengan pemeriksaan kemanusiaan dan lingkungannya.**

Sebagai organisme sosial yang inheren, manusia secara konsisten hidup berdampingan dengan rekan-rekan mereka. Evolusi kemajuan teknologi telah memfasilitasi komunikasi instan di antara individu, terlepas dari lokasi geografis mereka, dapat melalui telepon seluler dan Internet. Kemajuan dalam pengetahuan secara ilmiah telah menghasilkan pertukaran informasi yang dipercepat antara individu maupun antar negara. Akibatnya, penyebaran informasi secara global diperkirakan akan dipercepat secara progresif. Oleh karena itu, dikemukakan bahwa “individu yang menguasai teknologi informasi adalah individu yang akan memerintah dan menguasai dunia” .Inti dari ilmu sosial sendiri meliputi penyelidikan ilmiah ke dalam individu, struktur sosial, dan dinamika interaksi sosial. Domain ilmu sosial mencakup beragam disiplin ilmu,tetapi tidak terbatas pada sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, dan psikologi sosial saja, namun dapat lebih luas daripada itu (Rosmalah, 2012).Pusat kurikulum

mengartikulasikan bahwa Pendidikan IPS merupakan subjek yang muncul dari lingkungan sosial masyarakat, menggunakan prinsip-prinsip ilmu sosial untuk

peningkatan proses pendidikan. Pendidikan IPS merupakan badan studi gabungan yang diatur secara sistematis melalui penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi konsep dan kompetensi yang berasal dari sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Dewan Nasional untuk Studi Sosional (NCSS) mencirikan Pendidikan IPS sebagai pemeriksaan terpadu dari ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk menambah kemampuan warga negara. Dalam kerangka pendidikan, Pendidikan IPS meneliti berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan terkoordinasi, meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, dan materi tambahan yang selaras dengan humaniora, matematika, dan ilmu alam.

Edgar Bruce Wesley mengartikulasikan bahwa IPS mewakili penyulingan ilmu sosial yang disesuaikan untuk tujuan pedagogis. Sesuai dengan Terminologi Standar Departemen Pendidikan Amerika Serikat untuk Kurikulum dan Instruksi, Pendidikan IPS mencakup unsur-unsur sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat yang secara khusus dikuratori untuk tujuan pendidikan di sekolah dan lembaga pendidikan tinggi. Zuraik berpendapat bahwa tujuan mendasar IPS adalah aspirasi untuk menumbuhkan masyarakat yang berbudi luhur di mana konstituennya benar-benar berkembang sebagai individu sosial yang rasional dan akuntabel.

Berdasarkan berbagai perspektif mengenai Integrated Social Sciences (IPS), penulis berpendapat bahwa IPS merupakan domain yang berbeda dalam ilmu sosial, yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan melalui pendekatan integratif yang disederhanakan yang meneliti konsep dasar ilmu sosial yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, tetapi tidak terbatas pada geografi, sosiologi, antropologi ekonomi, dan sejarah, dengan tujuan menyeluruh untuk memfasilitasi pendidikan di lembaga akademik. Dimensi pedagogi Pendidikan IPS mencakup kategori sebagai berikut:

1. Manusia, Konteks Spasial, dan Interaksi Lingkungan
2. Dinamika Temporal, Keberlanjutan, dan perubahan
3. Struktur Sosial dan Sistem Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat.

Kategori-kategori ini selanjutnya akan menjadi sasaran perhatian yang lebih komprehensif dalam pengembangan materi pembelajaran Pendidikan IPS sesuai dengan cabang IPS masing-masing, seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Namun demikian, di tingkat pendidikan dasar, muatan materi IPS tetap terintegrasi

Pendidikan IPS Membentuk refleksi filosofis bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisis isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan IPS di perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Mahasiswa sebagai peserta didik dewasa perlu dibekali dengan pemahaman filosofis tentang eksistensi manusia, sehingga mereka mampu menempatkan diri secara kritis dalam kehidupan sosial.

Pemikiran filsafat seperti Paulo Freire dapat menjadi inspirasi dalam merancang pendidikan IPS yang membebaskan. Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis (conscientization) dalam pendidikan agar manusia mampu membaca realitas dan bertindak untuk mengubahnya. Dalam hal ini, pendidikan IPS bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk agen-agen perubahan sosial.

Filsafat adalah pengetahuan yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan manusia secara kritis. Dalam konteks pendidikan IPS, pencarian terhadap kebenaran dalam filsafat tidak jauh berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya. Filsafat pendidikan IPS merupakan praktik tentang pendidikan ilmu-ilmu sosial, yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengatasi masalah-masalah sosial serta mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka. Penolakan dan kontroversi terhadap disertasi

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan IPS sebenarnya merupakan pengembangan pengetahuan. Masalah-masalah yang diajukan dalam disertasi tersebut pada dasarnya merupakan masalah sosial yang dapat direspon melalui kegiatan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan pembelajaran berbasis close area, yang mensyaratkan pengintegrasian pengetahuan dan keterampilan ilmu-ilmu sosial, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah terhadap masalah masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat.

Pembelajaran berbasis close area melatih siswa untuk memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan mereka serta mampu memecahkan masalah tersebut

dengan baik. Tujuan utama IPS adalah untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan yang informatif dan rasional untuk kebaikan masyarakat sebagai warga dunia yang majemuk, demokratis, dan saling tergantung.

Agar konsep filosofis tentang manusia dalam pendidikan IPS tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi, diperlukan strategi pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Berikut beberapa strategi konkret yang dapat diterapkan:

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL) ;Strategi ini mendorong mahasiswa untuk menganalisis isu-isu sosial yang nyata dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dilatih berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, mahasiswa diminta untuk meneliti dampak ketimpangan sosial di daerah tempat tinggalnya dan mengusulkan solusi berbasis lokal.

Studi Kasus dan Analisis Kontekstual : Mahasiswa diajak untuk mengkaji kasus-kasus sosial-ekonomi-politik berdasarkan konteks lokal, nasional, dan global. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran akan dinamika sosial serta kemampuan menafsirkan simbol-simbol dan nilai-nilai dalam masyarakat, sebagaimana digambarkan dalam konsep manusia sebagai *animal symbolicum*.

Proyek Sosial Kolaboratif (Collaborative Social Project) : Mahasiswa dapat dilibatkan dalam proyek kolaboratif lintas disiplin yang menysasar permasalahan nyata di masyarakat, seperti pengembangan UMKM, pemberdayaan perempuan, atau pengelolaan lingkungan. Strategi ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus memerdekakan dan memberdayakan.

Refleksi Kritis dan Filosofis: Mahasiswa diberi ruang untuk menulis jurnal reflektif atau esai filosofis tentang pengalaman mereka dalam memahami manusia, struktur sosial, dan dinamika budaya. Kegiatan ini mengasah kesadaran diri dan empati sosial mahasiswa, serta menjadikan mereka subjek aktif dalam pendidikan.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Media Digital Dalam era digital : pembelajaran IPS harus mampu memanfaatkan teknologi untuk simulasi sosial, debat daring, atau pemodelan isu-

isu global. Hal ini memperkuat gagasan bahwa manusia yang menguasai informasi adalah manusia yang akan memimpin peradaban, sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya.

Evaluasi Autentik dan Berbasis Proyek :Evaluasi dalam pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada hafalan konsep, melainkan pada kemampuan mahasiswa menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Bentuk evaluasi seperti portofolio, presentasi, video dokumenter, atau proyek komunitas menjadi penting.

Filsafat pendidikan IPS menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta pengalaman belajar yang mendidik. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik, dengan mempertimbangkan cita-cita masyarakat dan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam masyarakat dengan :

- 1) Meningkatkan Kreativitas: Refleksi filosofis mendorong siswa untuk mencari solusi inovatif terhadap masalah sosial, ekonomi, dan politik.
- 2) Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab : Pendidikan IPS yang filosofis membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.
- 3) Menghargai Keberagaman : Pendidikan IPS yang berbasis filosofis juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat.
- 4) Memahami Dinamika Sosial : Refleksi filosofis membantu siswa memahami bahwa masyarakat dan lingkungan sosial selalu berubah dan berkembang, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Dengan demikian, refleksi filosofis dalam konteks pendidikan IPS sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan IPS tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga proses pembentukan karakter dan pemikiran kritis siswa dalam menghadapi tantangan di era modern.

## **KESIMPULAN**

Kajian terhadap konsep manusia dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari perspektif filsafat menunjukkan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara parsial atau mekanistik semata, melainkan harus dilihat sebagai makhluk multidimensional yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosial, historis, dan spiritual. Perspektif ini memberikan landasan

konseptual yang kuat bagi pendidikan IPS untuk tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpikir kritis, berperilaku etis, serta memiliki kepedulian sosial.

Tokoh-tokoh seperti Ki Hajar Dewantara, Paulo Freire, dan filsuf-filsuf eksistensial lainnya memberikan sumbangsih penting dalam memahami bahwa manusia dalam pendidikan adalah subjek yang aktif, merdeka, dan memiliki potensi untuk berkembang dalam konteks sosial-budaya yang dinamis. Pendidikan yang memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari ketertindasan (emansipatoris), dan menumbuhkan kesadaran kritis merupakan prinsip utama yang harus diinternalisasikan dalam penyelenggaraan pendidikan IPS, khususnya di tingkat perguruan tinggi.

Dengan memahami manusia sebagai makhluk yang historis dan sadar akan keberadaannya di tengah realitas sosial, pendidikan IPS memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis, partisipatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kurikulum, metode, serta pendekatan pembelajaran dalam pendidikan IPS perlu dirancang secara integratif dan reflektif, agar tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan kepekaan moral dan sosial mahasiswa sebagai calon agen perubahan. Pendidikan IPS yang dilandasi oleh pemahaman filosofis tentang manusia akan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan sosial.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. (2020). *Filsafat Pendidikan: Membentuk Manusia Merdeka dalam Konteks Pembelajaran IPS*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pendidikan yang Memerdekakan: Kumpulan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara* (ed. terbaru). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Edi Subkhan. (2024). "Konsep Pendidikan Kritis dan Peran IPS dalam Membangun Kesadaran Kemanusiaan." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(1), 10–22.
- Ekaputri, M., Febriosa, S., Amelia, N., & Zora, F. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 8(3), 1–8.
- Fauzi, Ahmad. (2021). "Konsep Manusia dalam Pendidikan Humanistik Perspektif Paulo Freire." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 12(1), 45–60

- Freire, Paulo. (2021). *Pedagogi Kritis di Era Digital* (ed. revisi dan komentar oleh H. Giroux). Jakarta
- Hidayat, B., Alfari, M., & Editya, D. B. (2025). Tinjauan Eksistensi Pendidikan IPS Dalam Dimensi Filosofis Pendidikan. *Pena Inspirasi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–10.
- Hidayat, D. (2023). “Filsafat Pendidikan IPS: Menjawab Tantangan Zaman.” *Jurnal Filsafat dan Pendidikan*, 17(2), 77–90.
- Hutagalung, M. F. B., Lubis, B. R., Afifah, J., Harahap, N. H., Lubis, R. M., Rezky, R., & Yusnaldi, E. (2024). Landasan dan Falsafah Pendidikan IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25437–25445.
- Nasution, A. (2021). “Konsep Hakikat Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap IPS.” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 25–35.
- Ningsih, D., & Prasetyo, R. (2022). “Penguatan Nilai Kemanusiaan dalam Pendidikan IPS melalui Pendekatan Reflektif-Kritis.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(2), 110–123.
- Riyanto, Y. (2022). *Metodologi Pendidikan Humanistik: Antara Teori dan Praktik*. Surabaya: Penerbit Unesa.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2023). “Rekonstruksi Pendidikan IPS Berbasis Filsafat Eksistensialisme.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 89–101.
- Sutrisno, Mudji. (2022). *Filsafat Pendidikan untuk Kaum Muda: Memanusiakan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ledalero.
- Wulandari, S. (2019). *Pendidikan IPS: Pendekatan Kontekstual dan Reflektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, L., & Hamdani, M. (2024). “Strategi Kolaboratif dalam Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-nilai Kemanusiaan.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosial*, 8(1), 25–39.
- Yusuf, M. (2020). “Integrasi Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum IPS Perguruan Tinggi.” *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(3), 67–78.